

FENOMENA-FENOMENA KONTEMPORER TERKAIT AKIDAH

¹ **Imron Rosadi**

STAI Sultan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau

Email: imronrosadi89siak@gmail.com

Abstract

There are many contemporary phenomena that we must face. Contemporary phenomena such as globalization, secularism, and pluralism have had a significant impact on religious life, especially faith among today's youth. Contemporary phenomena have influenced the faith of the younger generation in several aspects, such as changes in understanding of god, decreased commitment to religious teachings, and the emergence of religious pluralism. Then several factors such as religious education, social environment, and mass media play an important role in shaping the faith of the younger generation. In today's era, there have been many deviations from faith. Contemporary phenomena provide complex challenges fo faith. However, with strong knowledge, critical attitude, and spirit of preaching we can keep our faith strong. Easy access to information makes faith increasing lower. Various information, both true and false, can influence a person's beliefs. Technology such as social media can cause misleading information and damage faith. Because social media opens up space for anyone to talk about religion, this cause fragmentation or division of understanding among the people. However one the other hand, technology can also be used to spread preaching and religious knowledge. Therefore, we must be careful in using social media so that we are not easily influenced by deviations related to faith.

Keywords: *Contemporary Phenomenon of Creed*

ABSTRAK

Ada banyak sekali fenomena-fenomena terkait kontemporer yang harus kita hadapi. Fenomena kontemporer seperti globalisasi, sekularisasi, dan pluralisme telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan beragama, khususnya akidah dikalangan remaja saat ini. Fenomena kontemporer telah mempengaruhi akidah generasi muda dalam beberapa aspek, seperti; Perubahan pemahaman tentang tuhan, penurunan komitmen terhadap ajaran agama, dan munculnya pluralisme agama. Kemudian beberapa faktor-faktor seperti pendidikan agama, lingkungan sosial, dan media massa yang berperan penting dalam membentuk akidah generasi muda. Di era sekarang ini sudah banyak sekali terjadi penyimpangan terhadap akidah. Fenomena-fenomena kontemporer memberikan tantangan yang kompleks bagi akidah. Namun, dengan bekal ilmu yang kuat, sikap kritis, dan semangat dakwah, kita dapat menjaga keimanan kita tetap kokoh. Kemudahan akses informasi membuat akidah semakin teruji. Informasi yang beragam, baik yang benar maupun yang salah, dapat memengaruhi keyakinan seseorang. Teknologi seperti media sosial dapat menyebabkan informasi yang menyesatkan dan merusak akidah. Karena media sosial membuka ruang bagi siapa saja untuk berbicara tentang agama, hal ini menyebabkan fragmentasi atau perpecahan pemahaman dikalangan umat.

Akan tetapi di sisi lain, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan dakwah dan ilmu agama. Maka dari itu kita harus bijak dalam menggunakan media sosial agar tidak mudah terpengaruh oleh penyimpangan terkait akidah.

Kata Kunci: Fenomena Kontemporer Akidah

PENDAHULUAN

Akidah merupakan landasan utama dalam kehidupan seorang muslim, yang menjadi landasan keyakinan, ibadah, dan perilaku sehari-hari. Dalam ajaran Islam, akidah yang benar menjadi kunci kebahagiaan dunia dan akhirat, karena menghubungkan manusia secara langsung dengan Allah SWT. Namun, di era kontemporer yang ditandai oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan kemajuan informasi, pemahaman serta penerapan akidah sering kali menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Di sisi lain, tantangan ini juga melahirkan peluang, seperti meningkatnya kesadaran umat Islam untuk mempelajari akidah secara mendalam dan memanfaatkan teknologi untuk dakwah. Peran ulama, pendidik, dan komunitas muslim menjadi sangat penting dalam menghadapi fenomena ini, terutama dalam memberikan pemahaman yang benar dan menyeluruh tentang akidah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas fenomena kontemporer yang berkaitan dengan akidah, dengan fokus pada tantangan dan peluang yang muncul di tengah masyarakat Muslim. Kajian ini juga mencoba menawarkan solusi untuk memperkuat akidah umat Islam di era modern, melalui pendekatan pendidikan, dakwah digital, dan penguatan pemahaman agama yang kontekstual. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam melawan tantangan global yang berkaitan dengan akidah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di tengah tantangan tersebut, era digital juga memberikan peluang besar untuk memperkuat akidah umat Islam. Selain itu, kesadaran umat Islam untuk kembali terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadis semakin meningkat seiring dengan munculnya fenomena krisis spiritual di dunia modern. Salah satu fenomena kontemporer yang signifikan adalah munculnya berbagai pemikiran dan ideologi yang bertentangan dengan prinsip akidah Islam. Paham sekularisme, materialisme, dan relativisme kebenaran, misalnya, telah mempengaruhi cara pandang sebagian umat Islam, terutama generasi muda. Selain itu, perkembangan teknologi digital membawa dampak positif dan negatif, seperti munculnya penyebaran ajaran-ajaran yang menyebar melalui media sosial, yang sering kali sulit dipercaya kebenarannya. Banyak individu yang mencari makna hidup dengan mendalami akidah dan ajaran Islam sebagai solusi atas keresahan jiwa yang disebabkan oleh gaya hidup materialistis. Berikut ini ada beberapa fenomena-fenomena

kontemporer terkait dengan akidah yang mungkin sering kita temui di kehidupan sehari-hari.

Pluralisme Agama

Pluralisme agama merupakan salah satu fenomena dari adanya kontemporer atau sesuatu yang terjadi dimasa kini terkait dengan Aqidah, pluralisme sendiri berarti paham yang menghargai perbedaan dan mengizinkan kelompok berbeda untuk menjaga keunikan budayanya masing-masing. Pluralisme juga dapat di artikan sebagai kesediaan menerima keberagaman untuk hidup toleran dalam Masyarakat. Sedangkan Pluralisme Agama merupakan sikap yang mengakui dan menerima adanya perbedaan agama, menghormati dan memahami perbedaan tersebut. Pluralisme agama berasumsi bahwa semua agama adalah jalan yang sah menuju Tuhan yang sama. Pluralisme agama itu berbeda dengan istilah Pluralitas, Istilah Pluralitas hanya mengenal agama-agama bukan mengakui semua agama itu benar. Pluralisme Agama didasarkan pada satu asumsi bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama.¹ Jadi, menurut penganut paham ini, semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Atau, mereka menyatakan, bahwa agama adalah persepsi manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga karena kerelativannya maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya lebih benar dan lebih baik dari agama lain atau mengklaim bahwa hanya agamanya sendiri yang benar. Dengan demikian maka penyembah berhala itu disamakan dengan penyembah Allah SWT. Namun dalam model kemusyrikan saat ini adalah bukan masalah penyembahannya yang dipentingkan, akan tetapi pemahamannya ditarik-tarik ke kemusyrikan yang namanya diganti dengan pluralisme agama, padahal kemusyrikan sendiri adalah salah satu dosa tertinggi yang kalau seandainya pelakunya tidak bertobat sampai meninggal, ia tidak akan masuk surga.

Menurut pandangan Islam agama yang dibawa nabi Muhammad (Islam) adalah kelanjutan dari *millah* Ibrahim yang mengajarkan agama tauhid. Karenanya agama selain Islam yaitu Yahudi dan Nasrani bukanlah agama yang tauhid, mereka tidak mampu menjaga agamanya sebagai agama tauhid. Salah satu sebabnya adalah pengingkaran terhadap kerasullan Nabi Muhammad SAW. Kemudian Allah SWT.

Artinya: *“Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani akan tetapi dia adalah seorang yang lurus (Muslim) lagi berserah diri (Kepada Allah) dan sekali-kali Dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik.”*

(Q.S. Ali-Imran: 67)

Islam sendiri juga telah dengan jelas membantah tentang faham

¹ Anoname, *Bahaya Paham Pluralisme Agama*, Semarang, 2023.

pluralisme, Islam telah meyakinkan dirinya sebagai agama yang mutlak kebenarannya dan akan mendapatkan keselamatan bagi pemeluknya.

Artinya: *“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, kecuali sudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya.”* (QS. Ali-Imran: 19)

Artinya: *“Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”* (Q.S. Ali-Imran: 85)

Pada akhirnya perlu ditekankan bahwa pluralitas adalah suatu *sunnatullah* yang harus terjadi dimuka bumi ini, Sedangkan pluralisme agama adalah suatu paham kebusukan dan pemusnahan akidah yang diawali kemusyikan, yang mana seseorang melakukan kemusyikan berarti dia melakukan dosa besar, tidak akan diampuni dosanya sebelum dia benar-benar *taubatan nashuha*.

Radikalisasi dan Ekstremisme

Radikalisasi merupakan proses bertahap dimana seseorang atau kelompok mengadopsi ideologi atau kepercayaan yang radikal. Kata Radikalisasi sendiri memang cukup terdengar tidak asing bagi kita, berbeda halnya dengan kata Ekstremisme, yang jika kita telusuri Ekstremisme adalah paham atau keyakinan yang sangat kuat terhadap sesuatu melebihi batas kewajaran dan dapat melanggar hukum. Ekstremisme juga dapat diartikan sebagai promosi atau pengembangan ideologi yang berbaris kebencian, kekerasan, atau intoleransi. Radikalisasi dan ekstremisasi terkait dengan akidah saat ini menjadi fenomena global yang memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai masyarakat. Radikalisasi ini tidak hanya terbatas pada ideologi tertentu tetapi dapat mencakup berbagai bentuk ekstremisme, termasuk nasionalisme, separatisme, serta ideologi ekstrem kiri dan kanan. Radikalisasi akhirnya berakhir pada ekstremisme kekerasan yang bahaya, seperti terorisme, yang memanifestasikan diri dalam tindakan kekerasan atas dasar keyakinan ideologis atau politik.²

Pengaruh Media Sosial

Media sosial memiliki peran besar dalam penyebaran ekstremisme agama, termasuk yang berkaitan dengan akidah. Platform seperti Facebook, Twitter, Dan YouTube memungkinkan ekstremis menyebarkan ideologi mereka secara cepat dan luas. Algoritma platform ini sering kali merekomendasikan konten yang sesuai dengan minat pengguna, dan bisa mempercepat penyebaran pandangan ekstremis, sehingga semakin banyak pula individu terpapar oleh konten radikal. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi agama dengan cepat dan luas.

² Lindsay Clutterbuck, *Progam Deradikalisasi dan Penanggulangan Terorisme: Perspektif tentang Tantangan dan Manfaatnya*, (2015).

Namun, tidak semua informasi yang beredar terverifikasi atau berasal dari sumber yang kredibel. Akibatnya, banyak pengguna yang mendapatkan ajaran atau pandangan agama yang salah serta menyimpang dari ulama yang tidak memiliki otoritas yang jelas.³ Karena media sosial membuka ruang bagi siapa saja untuk berbicara tentang agama, hal ini sering menyebabkan fragmentasi atau perpecahan pemahaman dikalangan umat. Perdebatan dan perselisihan antar kelompok atau mazhab dapat meningkat, sering kali tanpa dasar yang kuat, dan cenderung memperdalam polarisasi dalam hal keyakinan agama. Media sosial juga memfasilitasi bentuknya komunitas keagamaan online, memungkinkan seseorang untuk terhubung dengan sesama yang memiliki keyakinan yang sama. Memperkuat identitas keagamaan, baik dalam konteks positif (seperti memperdalam pemahaman agama secara sehat) maupun dalam konteks negatif (seperti pengutatan kelompok-kelompok yang eksklusif dan intoleran). Pengaruh media sosial terhadap akidah sangatlah besar, dan dampaknya bisa positif maupun negatif. Di sisi positif, media sosial digunakan oleh banyak ulama dan tokoh agama untuk menyebarkan ajaran agama yang moderat, toleran, dan damai. Program deradikalisasi yang menggunakan media sosial bertujuan untuk melawan narasi ekstremis dan memberikan pandangan agama yang lebih sehat dan seimbang.

Globalisasi Dan Westernisasi

Kata westernisasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sebagai pemujaan terhadap barat yang berlebihan.⁴ Ada beberapa contoh dari westernisasi diantaranya adalah seperti meniru gaya berpakain, gaya rambut, merokok, minuman bersoda, pengumbaran aurat, dan perilaku di klub malam. Pada sudut pandang terminologi westernisasi dipahami sebagai kata yang berasal dari Bahasa Inggris yakni dari kata “*wes*” yang memiliki arti “barat” dan memperoleh tambahan “*akhirannisasi*” yang memiliki makna mengarah pada suatu “proses.” Fenomena globalisasi dan westernisasi dapat menghadirkan pengaruh terhadap gaya hidup dari generasi Z. Pengaruh yang hadir pada gaya hidup terkait tampak pada *fashion* yang digunakan, serta mengenai pergaulan dari generasi Z saat ini. Lalu terkait westernisasi juga menghadirkan pengaruh pada generasi Z yakni gaya hidup yang memiliki kecanduan terhadap penggunaan sosial media yang mana dapat menyebabkan suatu sikap lalai. Terlebih lagi dengan hadirnya budaya westernisasi pengaruh lain yang di hadirkan yakni dapat membentuk suatu sikap hedonisme bagi generasi tersebut dan dapat bersikap menyimpang seperti melakukan zina dan juga melakukan kegiatan meminum-minuman yang beralkohol pada titik westernisasi diketahui sangat memiliki

³ Nabilah Risky, *Peran Media Sosial Dalam Penyebaran Pemikiran Ekstremisme Agama dan Dampaknya Terhadap Patologi Sosial*, (Surabaya, 2023), hlm. 32-33

⁴ KBBI, “*Pengertian Westernisasi Menurut KBBI.*”

dampak yang kuat terhadap kehidupan atau terkait pada gaya hidup yang dimiliki oleh generasi Z. Mengenai unsur budaya yang sifatnya paling cepat untuk dilakukan peniruan secara umum yakni adalah budaya mengenai gaya hidup atau *fashion style* serta mengenai budaya-budaya yang bersifat material, bersifat politik, secara sosial, kultur, budaya terkait dengan pengetahuan dan juga terkait dengan seni yang dihadirkan sebagai upaya untuk melakukan perubahan terhadap karakter kehidupan dari bangsa-bangsa di dunia yang secara umum dan negara-negara islam dengan secara khususnya beralih pada paham-paham orang-orang barat.⁵

Isu Gender Dalam Aqidah

Menurut klasifikasi gender, secara umumnya laki-laki dianggap sebagai manusia yang gagah perkasa, tidak emosional dan senantiasa rasional, mempunyai daya kepemimpinan yang beribawa dan menggemari aktivitas aktif dan menantang. Sementara Perempuan justru sebaliknya, mereka cenderung bersifat lemah lembut, senantiasa menarik dan anggun menawan, pintar memasak dan mengemas rumah, mudah dipengaruhi oleh emosi, efektif dalam membantu tapi kurang berupaya memimpin dan lebih meminati aktivitas dalaman. Tanggapan umum melihat bahwa dalam sebuah rumahtangga pula, suami atau bapak merupakan seorang pemimpin, sementara istri atau ibu berperan sebagai *supporter* atau pendukung yang setia. Mengenai isu gender biasanya yang menjadi bahan perbincangan adalah tentang ketimpangan (bias) dan kesetaraan gender. Isu bias banyak berkaitan dengan ketidakadilan terhadap perempuan. Ajaran dalam agama selalu dianggap sebagai akar kepada segala ketidakadilan atau diskriminasi terhadap perempuan, sedangkan kenyataannya bukanlah seperti demikian, melainkan suatu amalan budaya atau tradisi masyarakat yang terkadang lari dari konsep ajaran Islam yang sebenarnya. Menurut seorang ahli bernama Siti Musdah Mulia terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan ketidakadilan gender khususnya terhadap perempuan. Pertama, dominasi budaya patriarki, maksudnya yaitu merujuk pada sistem sosial dimana laki-laki mendominasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, interpretasi (upaya memahami) ajaran agama sangat didominasi pandangan yang bias gender dan bias patriarki. Ketiga, hegemoni negara yang begitu dominan. Selaras dengan itu, beliau menyarankan agar dilakukan *counter ideology* dan *counter hegemony*.⁶

Di tinjau dari segi hukum fiqih terdapat sejumlah perbedaan sebuah hukum antara laki-laki dan Perempuan. Perbedaan ini menggambarkan ketidakadilan gender karena menempatkan kedudukan perempuan yang tidak sejajar dengan laki-laki

⁵ Inne Apriani, *Dampak Westernisasi Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif PAI Di Semarang*, Skripsi, Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2024, hlm. 1-4

⁶ Aminuddin Lubis, *Konsep dan Isu Gender dalam Islam*, Medan, 2016, hlm. 30-33

(bias gender). Atas perbedaan tersebut menimbulkan persoalan, adakah benar islam tidak menjamin kesetaraan gender dan melebihkan kaum laki-laki daripada perempuan? Dan adakah kaum perempuan benar-benar mengalami bias gender? Jawabannya adalah, syariat islam memberikan kesetaraan dalam bentuk keadilan yang sesuai dengan kemampuannya dan agama islam tidak pernah bias terhadap perempuan bahkan mereka dimuliakan dan dilindungi oleh syariat islam. Jika mereka beranggapan ketidakadilan terdapat dalam ajaran agama maka anggapan itu adalah hasil kesalah fahaman dalam menilai kedudukan laki-laki dan perempuan dalam islam.

Reformasi Pemikiran Islam

Reformasi pemikiran islam adalah gerakan pembaruan pola pikir dan cara hidup yang murni sesuai ajaran islam. Gerakan ini menyerukan umat muslim untuk mengatasi keterbelakangan dan kejumudan. Reformasi pemikiran islam juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menggali pemikiran dari Ulul Albab di masa lalu. Salah satu tokoh yang membawa reformasi dalam islam adalah Muhammad Abduh. Beliau berpendapat bahwa umat islam harus berfikir kritis, tidak hanya berdiam diri, dan menerima pembaharuan. Beliau juga menekankan pentingnya memperdalam ilmu pengetahuan agar cita-cita pembaharuan bisa tercapai.

Gerakan reformasi islam muncul sebagai reaksi terhadap tantangan seperti perubahan moral dan ibadah agama yang seringkali diikuti kemunduran masyarakat islam secara menyeluruh. Ada tiga istilah yang berkaitan dengan reformasi dalam islam diantaranya adalah: *Tajdid*, *tajdid* merupakan kata yang berasal dari bahasa arab yakni "*Jaddada-yujadidu-tajdiidan*" yang berarti "menjadi baru" atau "terbarukan." *Tajdid* memiliki beberapa makna, dan salah satu maknanya adalah; Menghidupkan kembali akidah islam sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. *Taghyir*, *taghyir* merupakan istilah yang merujuk pada perubahan mendasar dan menyeluruh. Perubahan ini tidak hanya sekedar mengubah tampilan luar, namun juga menyentuh akar masalah dan mengubah sistem atau cara berfikir yang mendasar. Secara singkat *taghyir* adalah sebuah transformasi yang mendalam dan bertujuan untuk menciptakan perubahan yang lebih baik. *Ishlah*, dalam bahasa arab istilah ini memiliki arti perbaikan, perdamaian, atau memperbaiki hubungan. Secara konteks *Ishlah* merujuk pada upaya untuk memperbaiki diri sendiri, masyarakat, atau sistem yang ada. Ini bisa berarti memperbaiki ahlak, memperbaiki hubungan antar manusia, atau memperbaiki tatanan sosial.⁷

Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Muda

⁷ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Asas-Asas Reformasi Pemikiran Dalam Islam*, 2006, hlm. 51

Krisis identitas ini merujuk pada penyebaran individu mengenai siapa mereka, apa yang mereka inginkan, dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh masyarakat. Krisis identitas terkait dengan akidah terutama pada kalangan generasi muda (gen Z) adalah kondisi dimana seseorang mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam meyakini atau mempraktikkan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mengatasi hal tersebut, ada beberapa hal yang bisa dan dapat kita lakukan, tentunya dengan cara mengeratkan hubungan kita dengan Allah SWT. Seperti memperbanyak ibadah, membaca al-quran, dan berdoa. Kemudian mendalami ilmu agama, belajar agama secara lebih mendalam dan menyeluruh. Lalu bergaul dengan orang-orang yang baik, memilih teman yang memiliki nilai-nilai positif dan dapat memberikan pengaruh yang baik. Mencari bimbingan dari orang yang ahli, konsultasi dengan ulama atau tokoh agama yang terpercaya. Menggunakan media sosial secara bijak, memilih konten yang bermanfaat dan membatasi waktu penggunaan sosial media.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tentu memiliki hubungannya dengan salah satu dari fenomena kontemporer terkait akidah. IPTEK dalam akidah memiliki dampak positif dan juga negatif. IPTEK dapat kita manfaatkan secara optimal tanpa perlu mengorbankan akidah dengan memiliki fondasi yang kuat, pemahaman yang mendalam tentang agama akan membantu kita menyaring informasi yang masuk dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Selalu terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama.⁸

SIMPULAN

Fenomena-fenomena kontemporer memberikan tantangan yang kompleks bagi akidah. Namun, dengan bekal ilmu yang kuat, sikap kritis, dan semangat dakwah, kita dapat menjaga keimanan kita tetap kokoh. Kemudahan akses informasi membuat akidah semakin teruji. Informasi yang beragam, baik yang benar maupun yang salah, dapat memengaruhi keyakinan seseorang. Teknologi seperti media sosial dapat menyebarkan informasi yang menyesatkan dan merusak akidah, akan tetapi di sisi lain, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan dakwah dan ilmu agama.

⁸ Zainal Ilmi, *Islam Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imran Sinaga, Ahmad Darlis, dkk., 2023, *Integrasi Antara Akidah Dan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi: Perspektif Al-Quran*.
- Aminuddin Lubis, 2016, *Medan Konsep dan Isu Gender dalam Islam*.
- Anoname, 2023, Semarang, *Bahaya Paham Pluralisme Agama*, Universitas Islam Sultan Agung.
- Erita Riski Putri, 2023, Bandung, *Krisis Identitas Agama Pada Usia Remaja*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Inne Apriani, 2024, Semarang, *Dampak Westernisasi Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif PAI Di Semarang*, Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung.
- Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, 2006, *Asas-Asas Reformasi Pemikiran Dalam Islam*.
- KBBI, “*Pengertian Westernisasi Menurut KBBI*.”
- Lindsay Clutterbuck, 2015, *Progam Deradikalisasi dan Penanggulangan Terorisme: Perspektif tentang Tantangan dan Manfaatnya*.
- Nabilah Risky, 2023, Surabaya, *Peran Media Sosial Dalam Penyebaran Pemikiran Ekstremisme Agama dan Dampaknya Terhadap Patologi Sosial*, Jurnal Penelitian Sufisme Intelektual, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Roy, Olivier. 2005, “*Islam and the Challenge of Democracy*.”